

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Agama Islam memiliki ajaran yang komprehensif dan terinci dalam masalah keluarga. Puluhan ayat Al-Quran dan ratusan hadist nabi yang memberikan petunjuk yang sangat jelas menyangkut persoalan keluarga, mulai dari awal pembentukan keluarga, hak dan kewajiban masing-masing unsur dalam keluarga hingga masalah kewarisan dan perwalian. Ini terbukti dari seperempat bagian dari fiqih berbicara tentang keluarga.<sup>1</sup>

Perkawinan merupakan wasilah yang diperbolehkan dan dianjurkan dalam ajaran Islam untuk melestarikan keberadaan manusia dimuka bumi, sekaligus sebagai sunnah yang di contohkan oleh Rasulullah SAW yang berlaku pada semua makhluk-Nya. Allah SWT menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan. Maka dari itu, semua manusia di anjurkan untuk mencari pasangannya dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh ajaran Islam untuk menjalin rumah tangga dalam ikatan perkawinan.

Makna nikah adalah akad atau ikatan, karena dalam suatu proses pernikahan terdapat ijab (pernyataan penyerahan dari pihak perempuan) dan

---

<sup>1</sup>BKKBN, *Membangun Keluarga Sehat dan Sakinah* (Jakarta: Mitra Abadi, 2008), 6.

Kabul (pernyataan penerimaan dari pihak lelaki).<sup>2</sup> Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>3</sup> Ikatan tersebut bertujuan untuk membangun keluarga yang bahagia berdasarkan tuntunan Allah SWT.

Segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”* (Q.S. Az-Zariyat (51): 49).

Salah satu tujuan dalam pernikahan adalah terbentuknya keluarga yang bahagia atau biasa disebut dengan keluarga yang sakinah. Munculnya istilah keluarga sakinah sesuai dengan firman Allah SWT Q.S Ar-Rum (30) 21 yang menyatakan bahwa, tujuan berumah tangga (berkeluarga) adalah untuk mencari ketenangan dan ketentraman berumah tangga atas dasar *mawaddah*, dan *rohmah*, saling mencintai antara suami dan istri.

---

<sup>2</sup> Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munahakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 7.

<sup>3</sup> Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 1.

Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Q.S Ar-Rum (30): 21).*

Ayat ini menjelaskan Allah telah menciptakan seorang istri adalah agar suami dapat membangun sebuah keluarga sakinah yaitu keluarga yang harmonis, bahagia lahir batin, hidup tenang, tidak ada konflik, tentram, damai, penuh dengan kasih sayang dan cinta.<sup>4</sup>

Pembentukan keharmonisan dalam keluarga tidak berarti hanya pembentukan hubungan yang harmonis suami istri, tetapi di dalamnya juga mencakup segala hal yang berhubungan kesejahteraannya dan ketentraman keluarganya. Dua pribadi yang dipersatukan dalam suatu wadah keluarga wajib menjaga keutuhan cinta dan pengertian di antara mereka berdua. Pada kenyataannya di dalam kehidupan suatu keluarga untuk menjaga keutuhan cinta dan pengertian di antara mereka banyak yang mengalami hambatan dan rintangan, akibatnya masing-masing pribadi di dalam keluarga tersebut tidak dapat menahan

---

<sup>4</sup> Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam", *Jurnal Rausyan Fikr*, 14 (Maret, 2018), 115.

diri lagi dan percekocokan yang hebat akhirnya terjadi kesalah pahaman antara suami dan istri atau lebih dari hal itu.<sup>5</sup>

Pentingnya mewujudkan keluarga sakinah dapat dilihat dari besarnya peranan keluarga, Lembaga-lembaga dan organisasi terkait, adat dalam suatu masyarakat, bahkan negara, dengan membuat undang-undang sebagai landasannya. Namun, yang tidak kalah penting dari semua itu adalah agama, dengan berbagai norma-norma yang akan membawa kepada kesuksesan membina sebuah keluarga. Nilai-nilai agama juga memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga, menjalankan kewajiban, dan memberikan hak pasangan sesuai dengan ajaran Islam. Suami istri memiliki hak yang sama dalam kehidupan berkeluarga, apa yang menjadi hak suami maka menjadi kewajiban bagi istri begitupun sebaliknya, walaupun tugas utama seorang suami adalah mencari nafkah untuk kehidupan keluarga.<sup>6</sup>

Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya selain itu juga untuk mendapatkan keturunan atau anak dan menjaga diri dari hal yang haram dan perbuatan zina. Anak merupakan harapan pasangan suami istri yang telah terikat dalam pernikahan. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga juga dipandang memberi nilai tambah tersendiri, karena anak dipandang mampu menambah keharmonisan rumah tangga khususnya antar

---

<sup>5</sup> Sari Kuntari, "Menciptakan Keluarga Bahagia (Kajian Tentang Peran Dan Fungsi Keluarga)", *Jurnal Media Info*, 34 (Maret 2010), 6.

<sup>6</sup> Muslim Arma, "Keluarga Sakinah Berwawasan Gender", *Jurnal Iain Pekalongan*, 9 (Desember, 2017), 179.

suami dan istri, keluarga akan lebih hidup dan tenang dengan kehadiran seorang anak. Bagi beberapa orang yang masih memegang kuat norma dan adat istiadat, anak dipandang sebagai penerus keluarga, mahkota keluarga bahkan harta paling berharga karena dianggap sebagai pewaris keluarga.<sup>7</sup>

Bahwa anak-anak itu adalah perhiasan dunia. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (Q.S Al Kahf (18): 46).

Anak menjadi hal terpenting dalam kehidupan pasangan suami istri karena anak dianggap mewakili impian, cita-cita dan kesempurnaan yang ingin dicapai oleh orang tua. Secara tidak langsung kehidupan orang tua nantinya akan diwakili oleh kehidupan anak-anaknya. Pasangan suami istri yang menunggu kelahiran anaknya menaruh impian dan fantasi tentang masa depan anak. Pada umumnya orang tua memberikan reaksi positif atas kelahiran anaknya. Orang tua merasa bahagia, senang, gembira, dan antusias akan kehadiran anak tersebut.

Pasangan suami istri yang dapat melahirkan anak normal pasti akan merasa beruntung dan bahagia. Namun berbeda dengan pasangan suami istri yang

---

<sup>7</sup> Amelia Putri Nirmala, “Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Developmental and Clinical Psychology*, 2 (Februari, 2013), 7.

memiliki anak yang memiliki kekurangan, atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ialah istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” yang menandakan kelainan khusus pada anak.<sup>8</sup> Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik maupun perilaku seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.<sup>9</sup>

Memiliki anak yang tidak normal jelas bukan keinginan orang tua, karena prinsip memiliki anak yang normal, baik secara fisik maupun secara mental adalah harapan semua orang tua. Respon yang diberikan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berbeda-beda. Menurut pustika, reaksi pertama orang tua yang mengetahui anaknya memiliki kelainan perasaan orang tua adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Rogers dalam Mashita, bahwa banyak keluarga yang merasa sedih karena harapan dan impian mereka akan masa depan anak harus tertunda setelah mengetahui anaknya terdiagnosa sebagai anak berkebutuhan khusus. Beberapa orang melihat hal ini sebagai tekanan yang membuat orang tua menjadi depresi.<sup>10</sup>

Secara interaksional dengan lingkungan sekitar, kehadiran anak disabilitas akan memunculkan berbagai komentar dan perlakuan negatif dari lingkungan

---

<sup>8</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 1.

<sup>9</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 2.

<sup>10</sup> Novira Faradina, “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, *Ejournal Psikologi*, 4 (2016), 393.

sekitar karena perilaku non-adaptif anak. Sebaliknya, kadangkala kehadiran anak disabilitas dengan keunikannya justru membawa keceriaan tersendiri bagi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kantor Desa Tamping Mojo, peneliti mendapatkan informasi dan data di Desa Tamping Mojo terdapat Empat Puluh Lima orang penyandang disabilitas, peneliti mengerucutkan remaja atau anak-anak terdapat Lima anak berkebutuhan khusus, tidak sampai disitu saja peneliti juga melakukan observasi di Lima keluarga anak tersebut. Peneliti memutuskan Tiga keluarga, karena yang Dua keluarga atau orang tuanya sudah meninggal dunia. Selain itu, peneliti juga menemukan keistimewaan dari Tiga keluarga tersebut yaitu sikap orang tua pada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut dapat dilihat melalui bagaimana orang tua tersebut memberikan perlakuan pada anaknya dengan baik. Seperti merawat, mengasuh anaknya dengan baik oleh keluarganya dan tidak kalah penting meyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa, pada hakekatnya anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan menuntut ilmu. Walaupun anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak yang normal pada umumnya.

Melihat keterangan dan beberapa uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih jauh tentang **“Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Tamping Mojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Kondisi Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Tamping Mojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Tamping Mojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Menjelaskan Kondisi Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Tamping Mojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.
2. Untuk Menjelaskan Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Tamping Mojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Sebuah penelitian pasti ada harapan agar hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang baik secara teoritis maupun praktis, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat memperluas pengetahuan keilmuan dimasyarakat maupun dunia Pendidikan.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai upaya membentuk keluarga sakinah bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga kedepannya penelitian ini dapat

bermanfaat bagi masyarakat dan diharapkan dapat menambah referensi bahan kajian ilmu.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi pemikiran untuk menambah pengetahuan yang luas dan bagi masyarakat umumnya penulisan ini memberikan informasi tentang pentingnya dalam membentuk keluarga yang harmonis dan sakinah.

## **E. Telaah Pustaka**

1. Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini, Aimatul Nisa, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah bagi keluarga pernikahan dini yang diterapkan oleh dua keluarga yang melakukan pernikahan dini dan juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan keluarga sakinah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) upaya membentuk keluarga sakinah yang diterapkan oleh keluarga Nuryati: Adanya saling pengertian, saling menerima kenyataan, saling melakukan penyesuaian diri, sedangkan dari keluarga Siti Syamsiah adalah: Dapat memupuk keluarga dengan lingkungan. 2) Faktor pendukung dan penghambat yang nantinya akan menjadi pembantu dalam pembentukan sebuah keluarga yang sakinah. Dalam pembentukan keluarga tidaklah mudah, apalagi keluarga yang menikah pada usia dini dan masih banyak tergantung dengan orang tua, harus bisa saling percaya antara suami dengan istri, saling

mengerti akan berbagai hal apapun, saling menghargai satu sama lain. Masih banyak keluarga yang menikah dengan usia yang cukup lama belum bias membentuk keluarganya menjadi keluarga yang sakinah.<sup>11</sup>

Adapun persamaan peneliti yang dilakukan oleh Aimatul Nisa dengan penelitian penulis menggunakan metode empiris (lapangan) yaitu penelitian yang secara langsung terhadap objek yang diteliti. Sedangkan perbedaannya, terletak pada pengambilan lokasi dan subjek penelitiannya. Pada penelitian penulis, subjek mengambil lokasi penelitian di Desa Tamping Mojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang dan subjek penelitian ini merupakan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa tersebut.

2. Pembentukan Keluarga Sakinah dalam Keluarga Difabel, Nur Amalia Rachman, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Upaya keluarga difabel dalam membentuk keluarga sakinah oleh keempat keluarga adalah dengan saling bekerja sama dalam mencari nafka, bekerja sama dalam mendidik anak, saling memahami peran masing-masing, selalu menjaga komunikasi, memahami kondisi masing-masing, dan menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya. 2). Sedangkan faktor pendukungnya adalah dengan adanya dukungan yang datang dari masing-masing pasangan keluarga, lingkungan masyarakat, dan

---

<sup>11</sup> Aimatul Nisa, "Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009).

organisasi. Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk keluarga sakinah oleh keempat keluarga adalah minimnya lapangan pekerjaan, penghasilan yang tidak menentu, penerapan pola asuh terhadap anak, dan perbedaan pendapat antara suami istri.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Amalia Rachman dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang keluarga sakinah. Sedangkan perbedaannya yang di skripsi Nur Amalia Rachman meneliti tentang pasangan difabel atau suami-istri penyandang disabilitas, sedangkan yang penelitian penulis meneliti tentang keluarga atau pasangan suami-istri yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

3. Kebahagiaan pada Ibu yang Memiliki Anak Difabel, Gilang Kartika Adi Perdana dan Kartika Sari Dewi, *Jurnal Empati*, 2015. Penelitian ini bermaksud memahami bagaimana kebahagiaan yang dialami oleh ibu dengan kondisi anaknya yang *difabel*. Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Prosedur tersebut bertitik fokus pada eksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Subjek yang terlibat dalam penelitian berjumlah tiga orang, yaitu ibu yang memiliki anak dengan kondisi *difabel*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ibu dengan anak *difabel* mengalami kebahagiaan ketika merasa mampu berperan dengan baik

---

<sup>12</sup> Nur Amalia Rachman, "Pembentukan Keluarga Sakinah dalam Keluarga Difabel", UIN Maulana Malik Ibrahim Malangm (2017).

dalam proses membesarkan anak sehingga anak berhasil. Kebahagiaan yang dialami ibu muncul ketika ibu dapat menerima kondisi anaknya, yang kemudian memunculkan prioritas hidup pada ibu. Prioritas hidup tersebut akan memunculkan gambaran positif lingkungan dan emosi positif dalam diri ibu. Religiusitas serta dukungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi munculnya penerimaan ibu terhadap kondisi anaknya yang *difabel*, sedangkan makna anak *difabel* bagi ibu adalah pemberian dari Tuhan. Penilaian ibu terhadap anak tersebut turut mempengaruhi penerimaan ibu terhadap kondisi anak.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah upaya membentuk keluarga sakinah pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian Gilang Kartika Adi Perdana dan Kartika Sari Dewi adalah memahami bagaimana kebahagiaan yang dialami oleh ibu dengan kondisi anaknya yang *difabel*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Gilang Kartika Adi Perdana dan Kartika Sari Dewi adalah keluarga atau orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>13</sup> Gilang Kartika Adi Perdana dan Kartika Sari Dewi, Kebahagiaan pada Ibu yang Memiliki Anak Difabel, *Jurnal Empati*, 4 (Oktober 2015).